

MODEL EKOSISTEM PENDIDIKAN BERHATI DALAM PENGUATAN PENDIDIKAN INKLUSIF DI DESA PARANGARGO

**Yustina Ndung^{1*}, Kridawati Sadhana², Margareta Tirtayasa³, Lintang Ekka Billah
Harisda⁴**

¹Prodi Administrasi Publik, Universitas Merdeka Malang

²Prodi Administrasi Publik, Universitas Merdeka Malang

³Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Merdeka Malang, Jalan Terusan Dieng no 62-64, Klojen,
Pisang Candi, Kec. Sukun, Kota Malang, Jawa Timur

⁴Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Merdeka Malang, Jalan Terusan Dieng no 62-64, Klojen,
Pisang Candi, Kec. Sukun, Kota Malang, Jawa Timur

Email: yustina.ndung@unmer.ac.id

Informasi Artikel	Abstrak
Kata kunci: pendidikan inklusif, kompetensi guru, PBIS, empati, ekosistem pendidikan berhati Diterima: xx-xx-xxx Disetujui: xx-xx-xxx Dipublikasikan: xx-xx- xxx	Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) Universitas Merdeka Malang di Desa Parangargo, Kecamatan Wagir, Kabupaten Malang berfokus pada penguatan pendidikan inklusif dan peningkatan kompetensi guru melalui pendekatan psikologis berbasis <i>Positive Behavioral Interventions and Supports</i> (PBIS). Kegiatan ini melibatkan dua lembaga pendidikan: SLB Al-Qodiri Hamdana 2 dan SDN 1 Parangargo, dengan tujuan membentuk ekosistem pendidikan yang berempati, kolaboratif, dan berkelanjutan. Metode pelaksanaan meliputi survei kebutuhan, perencanaan partisipatif, pelatihan guru, serta pendampingan belajar inklusif. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan citra SLB, bertambahnya jumlah peserta didik, serta penguatan kapasitas guru dalam memahami perilaku siswa dan menerapkan pendekatan non-punitif. Integrasi kedua program tersebut melahirkan Model Ekosistem Pendidikan Berhati, yaitu model konseptual yang menempatkan pendidikan sebagai sistem hidup dengan tiga lapisan interaktif: relasional (hati), psikologis (pikiran), dan komunitas (tindakan). Model ini menegaskan bahwa empati, refleksi, dan kolaborasi merupakan fondasi pendidikan inklusif yang berkelanjutan. Melalui gerakan pendidikan berhati, sekolah dapat bertransformasi menjadi <i>healing space</i> yang menumbuhkan kesadaran sosial dan kesejahteraan emosional bagi seluruh warga belajar.
	Abstact

The Community Service Program (PKM) of Universitas Merdeka Malang in Parangargo Village, Wagir District, Malang Regency focused on strengthening inclusive education and enhancing teachers' competencies through a psychological approach based on Positive Behavioral Interventions and Supports (PBIS). This program involved two educational institutions: SLB Al-Qodiri Hamdana 2 and SDN 1 Parangargo, with the aim of creating an educational ecosystem that is empathetic, collaborative, and sustainable. The implementation methods included needs assessment surveys, participatory planning, teacher training, and inclusive learning assistance. The results of the program demonstrated an improvement in the public image of the special school (SLB), an increase in student enrollment, and strengthened teacher capacity in understanding student behavior and applying non-punitive approaches. The integration of these two programs produced the "Compassionate Educational Ecosystem Model," a conceptual framework that positions education as a living system with three interactive layers: relational(heart), psychological (mind), and communal (action). This model emphasizes that empathy, reflection, and collaboration are the foundations of sustainable inclusive education. Through the compassionate education movement, schools can transform into healing spaces that foster social awareness and emotional well-being for all members of the learning community.

Keywords: inclusive education, teacher competence, PBIS, empathy, compassionate educational ecosystem

PENDAHULUAN

Desa Parangargo, merupakan salah satu wilayah dengan potensi sosial, pendidikan, dan ekonomi yang cukup tinggi. Namun, potensi tersebut belum sepenuhnya terkelola secara optimal karena adanya tantangan multidimensi di tingkat desa. Beberapa permasalahan utama yang teridentifikasi antara lain: Bidang pendidikan inklusif, masih terdapat keterbatasan akses dan pemahaman masyarakat terhadap pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. SLB Al-Qodiri Hamdana sebagai satu-satunya lembaga pendidikan khusus di wilayah ini membutuhkan dukungan dalam aspek branding, promosi, dan pendampingan pembelajaran agar dapat memberikan layanan yang optimal bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

Selain itu, guru-guru di sekolah dasar umum, seperti SDN 1 Parangargo, memerlukan peningkatan kompetensi dalam menangani isu-isu perilaku siswa yang semakin beragam, mulai dari kesulitan akademik dasar hingga perilaku sosial-emosional yang bermasalah. Hal ini berkaitan dengan peningkatan kompetensi guru dalam manajemen perilaku siswa dan penerapan pendekatan psikologis yang efektif. Guru-guru di SDN 1 Parangargo memerlukan pelatihan berbasis kerangka *Positive*

Behavioral Interventions and Supports (PBIS) untuk memperkuat kemampuan mereka dalam menangani perilaku bermasalah siswa.

Dalam konteks ini, Kegiatan Pengabdian Masyarakat Universitas Merdeka Malang difokuskan pada dua program yang saling melengkapi, berfokus pada: Pemberdayaan SLB sebagai pusat pendidikan inklusif dan Peningkatan kapasitas profesional guru. Tujuan umum dari pelaksanaan PKM terintegrasi ini adalah untuk meningkatkan kualitas hidup dan daya saing masyarakat Desa Parangargo melalui intervensi di bidang pendidikan. Secara spesifik, tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan citra, visibilitas, dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif di SLB Al-Qodiri Hamdana 2 melalui program *branding school* dan pendampingan belajar, dan membekali guru-guru SDN 1 Parangargo dengan pengetahuan dan keterampilan praktis dalam menerapkan pendekatan psikologis, khususnya kerangka PBIS, untuk menangani siswa dengan perilaku bermasalah. Dengan demikian, kegiatan PKM dapat bermanfaat untuk terbentuknya ekosistem pendidikan yang lebih inklusif dan meningkatkan kompetensi guru di tingkat dasar dalam mengelola siswa dengan kebutuhan khusus.

METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan di Desa Parangargo, Kecamatan Wagir, Kabupaten Malang, dengan fokus lokasi di SLB Al-Qodiri Hamdana 2 dan SDN 1 Parangargo. Sedangkan durasi kegiatan ini dilaksanakan selama 1 bulan, mulai tanggal 1 Agustus 2025 hingga 31 Agustus 2025. Untuk lokasi pelaksanaan program kerja tersebut dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar 1. Lokasi Desa Parangargo, Kecamatan Wagir



Dalam pelaksanaan Sinergi Pemberdayaan Pendidikan Inklusif, Penguatan dan Kompetensi Guru untuk menciptakan Ekosistem Pendidikan Berhati di Desa Parangargo Kecamatan Wagir, terdapat empat tahapan utama. Keempat tahapan tersebut adalah tahap survei lokasi, tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi. Keempat tahapan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Tahap Survei

Pada tahap ini, Tim Pengabdian Masyarakat Universitas Merdeka Malang melakukan survei untuk mengidentifikasi kondisi lingkungan dan kebutuhan pendampingan Desa Parangargo. Pengumpulan data melalui wawancara dengan Kepala Desa, Kasie Pemerintahan, masyarakat, guru, serta mengamati perilaku siswa dalam pembelajaran.

2) Tahap Perencanaan

Berdasarkan hasil survei, Tim Pengabdian Masyarakat merumuskan rencana kegiatan yang mencakup kegiatan edukasi, pendampingan, dan sosialisasi. Rencana ini melibatkan kolaborasi dengan guru dan pihak sekolah baik di SD maupun SLB, untuk memastikan program yang dibuat relevan dan sesuai dengan kebutuhan warga sekola. Selain itu, Tim Pengabdian Masyarakat juga merancang metode yang interaktif dan partisipatif untuk meningkatkan keterlibatan semua pihak dalam kegiatan yang akan dilaksanakan. Keseluruhannya didesain sesuai dengan spesifikasi dan sasarannya masing-masing.

3) Tahap Pelaksanaan

Dalam tahap ini, Tim Pengabdian Masyarakat melaksanakan program berdasarkan perencanaan yang telah disusun.

a) Program I: Pemberdayaan Pendidikan Inklusif di SLB Al-Qodiri Hamdana 2

SLB Al-Qodiri Hamdana 2 baru beroperasi sekitar tiga bulan dan membutuhkan identitas yang kuat serta lingkungan belajar yang lebih menarik.

Bentuk Kegiatan yang dilakukan : 1. Branding School: Pembuatan dan pemasangan plang papan nama sekolah yang estetik dan jelas. 2. Pengecatan dan Dekorasi: Pengecatan dinding ruang belajar dengan warna-warna cerah dan lukisan yang indah. 3. Pendampingan Belajar: Keterlibatan aktif Tim PKM dalam pendampingan belajar intensif, disesuaikan dengan kebutuhan spesifik setiap siswa.

Pihak Terlibat : Tim PKM Universitas Merdeka Malang, Guru dan Kepala Sekolah SLB, Pj Kepala Desa Parangargo .

b) Program II: Pelatihan Peningkatan Kompetensi Guru di SDN 1 Parangargo

Data survey menunjukkan bahwa Guru menghadapi tantangan perilaku siswa yang bermasalah (sulit fokus, bullying, perkelahian) dan memerlukan strategi penanganan yang berbasis psikologis.

Bentuk Kegiatan : Pelatihan Guru Belajar dengan materi utama: 1. Memahami Perilaku Bermasalah: Definisi dan identifikasi tingkat masalah. 2. Mempelajari Kerangka PBIS: Pengenalan intervensi 3 tingkatan (Universal, Dukungan Terarah, Intensif). 3. Menguasai Strategi Bertahap: Teknik precorrection, penggunaan isyarat visual, kontrak perilaku, dan Functional Behavioral

Assessment (FBA). 4. Protokol Praktis: Pemberian acuan langkah-langkah praktis dalam menghadapi kasus nyata di kelas.

Pihak Terlibat : Tim PKM, Kepala Sekolah, Psikolog, dan Guru-guru SDN 1 Parangargo. (menghadirkan tenaga ahli di bidang psikologi)

4) Tahap Evaluasi

Setelah pelaksanaan program, Tim Pengabdian Masyarakat melakukan evaluasi untuk menilai efektivitas kegiatan yang telah dilaksanakan. Evaluasi dilakukan dengan mengumpulkan umpan balik dari para guru, siswa mengenai kesan dan pesan berkaitan dengan dampak dan manfaat setelah mengikuti program. Hasil evaluasi digunakan untuk memperbaiki dan mengembangkan program di masa depan di Desa Parangargo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Parangargo menjadi laboratorium sosial yang memperlihatkan dua gerak perubahan penting: kolaborasi Tim Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Merdeka Malang dengan SLB Al-Qodiri Hamdana 2, dan pelatihan guru SDN 1 Parangargo tentang pendekatan psikologis berbasis *Positive Behavioral Interventions and Supports* (PBIS). Kedua pengalaman ini menegaskan bahwa pendidikan yang efektif tidak lahir dari kebijakan semata, melainkan dari interaksi manusiawi yang penuh empati. Dari sinilah gagasan Model Ekosistem Pendidikan Berhati berakar dan menjadi sebuah sintesis antara tindakan sosial, pendekatan psikologis, dan nilai kemanusiaan yang menyatu dalam praktik pendidikan.

1. Pendidikan Inklusif yang Berwarna di SLB Al-Qodiri Hamdana 2

SLB Al-Qodiri Hamdana 2 hadir sebagai jawaban atas keterbatasan akses pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di wilayah Wagir, Malang. Dengan dukungan Tim PKM Universitas Merdeka Malang, sekolah ini bertransformasi melalui kegiatan *branding school*, pengecatan ruang kelas berwarna cerah, dan pendampingan belajar berbasis kebutuhan anak. Hasilnya, jumlah siswa meningkat dari tujuh menjadi sebelas, dan sekolah mulai dikenal masyarakat sekitar.

Realitas ini menunjukkan bahwa pendidikan inklusif dapat tumbuh dari inisiatif kecil berbasis empati dan kolaborasi komunitas. Kolaborasi ini membantu SLB Al-Qodiri Hamdana 2 membangun identitas positif dan meningkatkan kepercayaan masyarakat. Jumlah siswa pun meningkat dari 7 menjadi 11 anak. Dalam hal ini, kehadiran Tim PKM berperan sebagai katalisator perubahan sosial yang membawa perspektif baru. Sementara guru dan perangkat desa memperkuat keberlanjutan program. “Branding” bukan hanya soal tampilan sekolah, tetapi juga tentang menumbuhkan rasa percaya diri bagi anak-anak berkebutuhan khusus agar merasa diterima di tengah masyarakat.

Jadi, Kegiatan PKM tidak hanya memperkuat identitas sekolah, tetapi juga membangun kepercayaan sosial antara orang tua, guru, dan pemerintah desa. Hal ini dikatakan oleh Pj Kepala Desa Parangargo, Ibu Nur Yenny, S.AP bahwa branding yang dilakukan Tim PKM membantu masyarakat melihat SLB bukan sebagai “tempat khusus”, melainkan sebagai bagian dari komunitas belajar yang setara. Model ini menunjukkan bahwa pendidikan inklusif dapat tumbuh dari kolaborasi berbasis komunitas (*community-based education*) yaitu pendidikan yang berakar dari kebutuhan lokal dan dibangun melalui kolaborasi lintas sektor. sebagaimana ditegaskan Smith et al. (2021) dan Sari & Prasetyo (2024).

Gambar 2. Penyerahan Cinderamata di bawah Papan Nama SLB kepada Guru dan Kepala Desa Parangargo Kecamatan Wagir



2. Pendekatan Psikologis di SDN 1 Parangargo: Mendidik dengan Hati

Pelatihan guru di SDN 1 Parangargo menegaskan pentingnya *psychological approach* dalam menangani perilaku siswa. Masalah seperti kesulitan membaca, perilaku agresif, dan rendahnya fokus belajar adalah gejala dari kebutuhan emosional yang belum terpenuhi. Pelatihan berbasis *Positive Behavioral Interventions and Supports* (PBIS) memberikan guru kerangka bertahap dalam memahami dan mengarahkan perilaku siswa tanpa hukuman. Kerangka PBIS—yang terdiri dari tiga tingkatan (preventif, dukungan terarah, dan intervensi intensif)—membantu guru menavigasi berbagai situasi kelas dengan empati dan strategi ilmiah (Sugiyanto et al., 2023). Misalnya, guru diajarkan teknik *precorrection*, kontrak perilaku, serta *Functional Behavioral Assessment (FBA)* untuk memahami penyebab perilaku bermasalah secara data-driven. Pendekatan ini terbukti efektif meningkatkan perilaku prososial siswa dan menurunkan tingkat stres guru (Jones & Brown, 2022). Lebih dari itu, guru dilatih untuk menjadi “pendamping psikologis”, bukan sekadar pengajar akademik. Pendekatan ini tidak hanya menurunkan perilaku agresif, tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri guru dan keterlibatan siswa, sejalan dengan temuan Jones & Brown (2022) tentang pengaruh PBIS terhadap kesejahteraan guru.

Gambar 3 Pelatihan Guru di SDN 1 Parangargo : Sekolah Belajar

(Pelatihan ini terintegrasi dengan Program Sekolah Belajar di SDN 1 Parangargo)



3. Model Ekosistem Pendidikan Berhati

Kedua praktik di atas memiliki benang merah yang kuat: pendidikan berakar pada empati dan kolaborasi. Di SLB Al-Qodiri Hamdana 2, empati hadir dalam bentuk dukungan nyata dari mahasiswa dan desa; di SDN 1 Parangargo, empati diwujudkan melalui pemahaman psikologis guru terhadap siswanya. Jika diintegrasikan, keduanya membentuk model Ekosistem Pendidikan Berhati—di mana sekolah menjadi ruang penyembuhan sosial (*healing space*) bagi setiap anak, terlepas dari latar belakang dan kemampuan.

Model ini sejalan dengan temuan penelitian yang menegaskan bahwa kolaborasi komunitas dan kompetensi sosial-emosional guru merupakan faktor kunci dalam mewujudkan pendidikan berkelanjutan dan inklusif (OECD, 2023; Sari & Prasetyo, 2024). Dari dua pengalaman lapangan ini lahir gagasan konseptual Model Ekosistem Pendidikan Berhati, yang menempatkan pendidikan sebagai sistem hidup dengan tiga lapisan interaktif:

Tabel 1. Gagasan Konseptual Model Ekosistem Pendidikan Berhati

Lapisan	Fokus	Tujuan
Relasional (Hati)	Penguatan empati dan komunikasi guru–siswa	Menumbuhkan rasa aman dan percaya
Psikologis (Pikiran)	Pendekatan PBIS dan dukungan sosial-emosional	Menumbuhkan pengendalian diri dan motivasi intrinsik
Komunitas (Tindakan)	Kolaborasi sekolah–masyarakat–universitas	Membangun budaya inklusif dan solidaritas sosial

Secara konseptual, model ini menunjukkan aspek refleksi, kolaborasi, keseimbangan, dan pertumbuhan antara hati–pikiran–Tindakan sebagai gerak yang terus berputar menuju kesadaran diri dan sosial. Proses ini juga menunjukkan keterhubungan antaraktor pendidikan (guru, siswa, orang tua, kepala desa, Perguruan Tinggi/Tim PKM dan masyarakat) yang diikat oleh empati dan kolaborasi. Dengan demikian, Gerakan integrative ini menampilkan keseimbangan fungsional antara dimensi hati, pikiran, dan tindakan dengan titik pusat Kesadaran Inklusif sebagai poros moral pendidikan.

Model Ekosistem Pendidikan Berhati mengisyaratkan adanya Kolaborasi Sosial dalam penanganan Pendidikan. Sehingga di Desa Parangargo dapat dibentuk Forum Pendidikan Berhati Desa melibatkan sekolah, universitas, dan pemerintah desa. Juga menjadi Desa Peduli Pendidikan Inklusif yang melibatkan lintas sektor sosial, pendidikan, dan budaya lokal.

KESIMPULAN

Model *Ekosistem Pendidikan Berhati* mengembalikan pendidikan pada esensinya yaitu memanusiakan manusia. Pengalaman di Desa Parangargo menegaskan bahwa empati, refleksi, dan kolaborasi adalah fondasi dari keberlanjutan pendidikan inklusif. Pendidikan berhati tidak sekadar mengubah cara guru mengajar, tetapi cara guru *menyentuh kehidupan manusia*. Untuk itu, ada banyak hal yang dapat dilakukan, antara lain: Sekolah dapat mengadopsi model *Triangle Reflection*, yaitu forum kolaboratif bulanan antara guru–siswa–orang tua untuk mengevaluasi keseimbangan antara nilai, strategi belajar, dan aksi sosial. Selain itu, program mentoring guru difokuskan tidak hanya pada pedagogi, tetapi juga pada *compassion-based leadership*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Universitas Merdeka Malang yang telah memberi dukungan financial terhadap pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Jones, M., & Brown, A. (2022). *Positive Behavioral Interventions and Supports and Teacher Wellbeing: A Systematic Review*. *Journal of Educational Psychology*, 114(3), 487–502.
- Noddings, N. (2013). *Caring: A Relational Approach to Ethics and Moral Education*. University of California Press.
- OECD. (2023). *Supporting Inclusive and Sustainable Education Systems*. OECD Publishing.
- Palmer, P. J. (2017). *The Courage to Teach: Exploring the Inner Landscape of a Teacher's Life*. Jossey-Bass.
- Rahman, D., & Setiawan, I. (2022). *Psychological Support and Academic Engagement in Indonesian Schools*. *Asian Journal of Education and Social Studies*, 38(2), 12–23.
- Sari, D., & Prasetyo, A. (2024). *Collaborative Community-Based Education for Inclusion in Rural Indonesia*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 14(1), 44–58.
- Smith, T., Lander, M., & Yun, H. (2021). *Community-Based Education and Social Change*. *International Review of Education*, 67(5), 735–753.
- Sugiyanto, B., Hartini, R., & Nirmala, D. (2023). *Implementasi PBIS di Sekolah Dasar: Strategi untuk Mengatasi Perilaku Bermasalah Siswa*. *Jurnal Psikologi Pendidikan Indonesia*, 9(2), 88–101.
- UNESCO. (2023). *Reimagining Education for Inclusion and Wellbeing*. UNESCO Publishing.